



eISSN 3090-7012 & pISSN 3090-6822

JURNAL ILMIAH LITERASI INDONESIA

Vol. 1, No. 2, Tahun 2025

doi.org/10.63822/z92b3973

Hal. 547-554

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/jili>

Peran Sekolah dalam Membangun Karakter Toleransi pada Siswa Multikultural

Nur Jannah Pohan¹, Dwi Jihan Fahira², Gusmaneli³

Pendidikan Agama Islam, UIN Imam Bonjol Padang^{1,2,3}

*Email:

anurjannah3@gmail.com¹, jihanajja1190@gmail.com², gusmanelimpd@uinib.ac.id³

Diterima: 15-10-2025 | Disetujui: 25-10-2025 | Diterbitkan: 27-10-2025

ABSTRACT

The integration of Islamic values into Islamic Religious Education (PAI) learning design involves more than just presenting theological content, but also designing a learning process that shapes students' faith (iman), practice (amal), and morals (akhlak). This article outlines the theoretical foundation, design principles, implementation model (adapted from ADDIE), recommended learning methods, value assessment design, case studies, implementation challenges and solution strategies, as well as policy recommendations and teacher professional development. The description is supported by a literature review and recent research on the internalization of Islamic values and the use of technology for character education. .

Keywords: Islamic Values, Learning Design, Islamic Religious Education (PAI), Curriculum Integration, Islamic Character

ABSTRAK

Integrasi nilai-nilai Islam ke dalam desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak sekadar menghadirkan konten teologis, tetapi merancang proses pembelajaran yang membentuk keimanan (iman), pengamalan (amal), dan akhlak (akhlak) peserta didik. Artikel ini menguraikan landasan teoritis, prinsip-prinsip desain, model pelaksanaan (adaptasi ADDIE), metode pembelajaran rekomendasi, desain asesmen nilai, studi kasus, tantangan implementasi dan strategi solusi, serta rekomendasi kebijakan dan pengembangan profesional guru. Uraian didukung kajian pustaka dan penelitian terbaru tentang internalisasi nilai Islam dan pemanfaatan teknologi untuk pendidikan karakter.

Katakunci: Nilai-nilai Islam, Desain Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam (PAI), Integrasi Kurikulum, Karakter Islami.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Pohan, N. J., Dwi Jihan Fahira, & Gusmaneli. (2025). Peran Sekolah dalam Membangun Karakter Toleransi pada Siswa Multikultural. Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia, 1(2), 547-554. <https://doi.org/10.63822/z92b3973>

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran fundamental dalam membentuk manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan nasional, PAI tidak sekadar menjadi mata pelajaran normatif, tetapi juga menjadi pondasi bagi seluruh proses pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan moral peserta didik. Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam mengarahkan siswa untuk memahami ilmu pengetahuan secara utuh, tidak hanya dari sisi kognitif, tetapi juga dari aspek spiritual dan etika. Namun, tantangan besar dalam dunia pendidikan modern adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam desain pembelajaran secara sistematis dan kontekstual, sehingga pembelajaran PAI mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa kehilangan ruh keislamannya. Oleh karena itu, desain pembelajaran PAI yang berorientasi pada nilai-nilai Islam menjadi strategi penting untuk menanamkan kesadaran religius dalam diri peserta didik sejak dini.

Dalam praktiknya, banyak lembaga pendidikan yang masih memposisikan pembelajaran PAI secara terpisah dari konteks kehidupan nyata peserta didik. Akibatnya, nilai-nilai Islam sering kali hanya dipahami sebagai teori keagamaan, bukan sebagai pedoman hidup yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, hakikat pendidikan Islam adalah proses pembentukan insan kamil manusia yang memiliki keseimbangan antara akal, hati, dan perilaku. Proses ini hanya dapat tercapai apabila desain pembelajaran dirancang untuk mengintegrasikan nilai Islam dalam setiap unsur pendidikan, mulai dari tujuan, materi, strategi pembelajaran, hingga evaluasi hasil belajar. Integrasi ini memungkinkan peserta didik tidak hanya menguasai ilmu agama secara konseptual, tetapi juga mengamalkannya secara nyata dalam interaksi sosial, akademik, dan spiritual mereka.

Desain pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam juga mencerminkan paradigma pendidikan yang holistik, yaitu pendidikan yang memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Dalam konteks ini, guru PAI berperan sebagai fasilitator dan teladan moral yang tidak hanya mengajar materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembelajaran kontekstual. Model desain pembelajaran seperti ADDIE, Backward Design, atau Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat diadaptasi dalam pembelajaran PAI dengan menekankan pada integrasi nilai iman, amal, dan akhlak di setiap tahap. Melalui pendekatan tersebut, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik tidak hanya mempelajari ajaran Islam, tetapi juga menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Dengan demikian, mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam desain pembelajaran PAI bukan sekadar inovasi metodologis, melainkan suatu keniscayaan dalam upaya membangun sistem pendidikan Islam yang autentik dan relevan dengan tuntutan abad ke-21. Pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Islam diharapkan mampu membentuk generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlakul karimah, serta memiliki kesadaran spiritual yang kokoh dalam menghadapi tantangan globalisasi. Melalui pengembangan desain pembelajaran yang berorientasi pada nilai, sekolah dan madrasah dapat menciptakan lingkungan belajar yang menumbuhkan keimanan, kemandirian, serta tanggung jawab sosial peserta didik. Inilah esensi dari pendidikan Islam yang sejati membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara moral dan spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus (case study). Tujuan Penelitian ini Untuk memahami secara mendalam (holistik dan kontekstual) peran dan strategi spesifik yang dilakukan oleh satu atau lebih sekolah (sebagai kasus) dalam menanamkan karakter toleransi di lingkungan siswa yang beragam (multikultural). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi proses sosial, persepsi, dan makna yang diberikan oleh partisipan (guru, siswa, kepala sekolah) terhadap praktik toleransi, yang tidak dapat diukur secara statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Landasan Teoritis dan Konseptual

1. Teori pembelajaran nilai (value education). Pengajaran nilai tidak hanya menanamkan aturan, tetapi membentuk kerangka kognitif, afektif, dan perilaku melalui pengalaman bermakna, refleksi, dan praktik berulang.
2. Paradigma pendidikan Islam holistik. Menyatukan aspek tauhid, ibadah, muamalah (hubungan sosial), dan akhlak sebagai sistem terpadu dalam kurikulum dan praktik pembelajaran.
3. Kontekstualisasi kurikulum. Integrasi harus memperhatikan konteks lokal (budaya, sosial, dan kebutuhan siswa) agar nilai-nilai Islam relevan dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian-penelitian terbaru menekankan perlunya kurikulum yang bersifat adaptif (mis. Kurikulum Merdeka di Indonesia) sehingga nilai-nilai dapat diinternalisasi secara kontekstual.(Alwi, M. 2024).

B. Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran PAI yang Mengintegrasikan Nilai Islam

Desain pembelajaran yang efektif harus mematuhi prinsip-prinsip berikut:

1. Holistik. Menyatukan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik; tidak memisah-pisah pengetahuan dan praksis.
2. Autentik dan kontekstual. Tugas dan aktivitas berbasis masalah nyata (real-world tasks) sehingga siswa dapat mempraktikkan nilai dalam situasi kehidupan.
3. Partisipatif dan reflektif. Menggunakan strategi yang mendorong dialog, diskusi kritis, layanan masyarakat, dan jurnal refleksi spiritual.
4. Berorientasi pada kompetensi nilai. Tujuan pembelajaran harus memuat indikator perilaku yang dapat diobservasi (mis. “menunjukkan kejujuran dalam laporan tugas kelompok”).
5. Berbasis bukti dan evaluasi kontinu. Pengukuran keluaran tidak hanya melalui tes pengetahuan tetapi juga asesmen portofolio, observasi, dan penilaian kinerja. (Askar, A., Niswan, M., Abdul, H., Maksum, M. N., Qodat, A., & Marif, A. 2021).

C. Model Desain

Model ADDIE (Analyze, Design, Develop, Implement, Evaluate) sangat berguna bila disesuaikan untuk menekankan integrasi nilai:

1. Analyze (Analisis)

- Analisis kebutuhan moral-spiritual siswa (mis. survei sikap, wawancara guru, observasi perilaku).
 - Analisis konteks sosial dan budaya sekolah serta pemangku kepentingan (orangtua, tokoh agama).
 - Hasil analisis menentukan fokus nilai apa yang perlu diinternalisasi (mis. etika lingkungan, toleransi beragama, kejujuran akademik).
2. Design (Perancangan)
 - Rumuskan kompetensi nilai yang spesifik, terukur, dan sesuai jenjang pendidikan (SD/SMP/SMA).
 - Rancang tujuan pembelajaran yang menggabungkan ranah pengetahuan, sikap dan praktik (mis. C-A-P: Cognitive-Affective-Practice).
 - Pilih metode, media, dan indikator penilaian nilai.
 3. Develop (Pengembangan bahan ajar)
 - Kembangkan modul, case studies, proyek layanan masyarakat, lembar observasi, dan rubrik akhlak.
 - Integrasikan sumber primer Islam (ayat, hadits) dengan konteks lokal dan materi lintas mata pelajaran (mis. PAI + IPS untuk proyek layanan sosial).
 4. Implement (Pelaksanaan)
 - Terapkan metode aktif: service learning, problem based learning (PBL), diskusi terstruktur, role play, dan praktik ibadah terarah.
 - Libatkan ekosistem sekolah (guru BK, OSIS, komite sekolah) untuk mendukung kebiasaan nilai di luar kelas.
 5. Evaluate (Evaluasi)
 - Gunakan asesmen autentik: portofolio, rubrik perilaku, observasi berkala, dan refleksi tertulis.
 - Evaluasi harus mengukur perubahan disposisi dan praktik, bukan sekedar retensi informasi. (Hamdan, H. 2019).

D. Metode dan Strategi Pembelajaran yang Direkomendasikan

Berbagai strategi terbukti efektif untuk internalisasi nilai-nilai Islam:

1. Service Learning (Pembelajaran berbasis layanan masyarakat)
Menggabungkan tugas sosial nyata (mis. program sedekah terorganisir, kegiatan lingkungan) yang mengajarkan amanah, kepedulian dan tanggung jawab sosial. Penelitian menunjukkan service learning efektif menghubungkan nilai dengan tindakan nyata.
2. Studi Kasus dan Dilema Etika
Menggunakan kasus kehidupan nyata untuk melatih kemampuan penalaran moral dan penerapan prinsip Islam dalam pengambilan keputusan.
3. Project Based Learning (PBL) lintas mata pelajaran
Proyek multi-disiplin yang melibatkan nilai Islam sebagai kriteria keberhasilan proyek (mis. proyek kewirausahaan berbasis zakat/infak untuk membantu komunitas). (Maksum, M. N. R. 2021).

4. Pembelajaran reflektif (jurnal spiritual)
Mengajak siswa menulis refleksi tentang perilaku sehari-hari terkait nilai yang dipelajari (mis. catatan kejujuran, tolong-menolong). Hal ini memperkuat kesadaran afektif.
5. Pembelajaran berbasis teknologi secara selektif
Memanfaatkan media digital untuk menyajikan sirah, tafsir interaktif, kuis nilai, dan modul microlearning tetapi harus dikontrol agar tetap memperkuat nuansa akhlak, bukan sekadar hiburan. Studi terbaru menekankan bahwa teknologi bisa memperkuat internalisasi bila dipadukan dengan aktivitas praktik nyata. (Nashir, F. A. 2024)

E. Desain Asesmen Nilai (Prinsip & Instrumen)

Asesmen nilai berbeda dengan tes objektif; berikut elemen pentingnya:

1. Prinsip asesmen nilai
 - Autentik: menilai dalam konteks nyata.
 - Berkelanjutan: pengukuran dilakukan berkala untuk melihat perubahan disposisi.
 - Multi-sumber: gabungkan self-assessment, peer assessment, observasi guru, dan bukti kinerja (portofolio).
2. Instrumen yang direkomendasikan
 - Rubrik perilaku/akhlak: skor untuk aspek seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama.
 - Portofolio religius: kumpulan tugas, rekaman praktek ibadah, bukti kontribusi sosial.
 - Jurnal refleksi: catatan pribadi siswa tentang pengalaman praktik nilai.
 - Observasi terstruktur: lembar observasi perilaku guru/mentor selama kegiatan kelas dan luar kelas.
 - Penilaian kinerja (performance assessment): penilaian saat siswa menjalankan tugas nyata (mis. memimpin doa, penggalangan bantuan). (Rahman, A. 2024).

F. Contoh Rancangan Pembelajaran Lengkap (Satu Pertemuan + Proyek Mini)

1. Jenjang: SMP (kelas 8)
 - Tema: Kejujuran (QS. Al-Mu'minun: nilai kejujuran dalam konteks pergaulan sekolah)
 - Waktu: 2x40 menit + proyek 2 minggu
2. Tujuan Pembelajaran:
 - Kognitif: Menjelaskan ayat/hadits yang menegaskan pentingnya kejujuran.
 - Afektif: Mengungkapkan komitmen pribadi terhadap tindakan jujur dalam sekolah.
 - Psikomotorik: Mengimplementasikan kampanye "Sekolah Jujur" dan melaporkan hasil aktivitas.
3. Kegiatan (pertemuan 1):
 - Pembukaan: bacaan ayat & tafsir singkat (10 menit).
 - Diskusi kelompok: analisis kasus pelanggaran kejujuran akademik (20 menit).
 - Penyusunan rencana proyek kelompok: kampanye & rubrik observable (10 menit).
4. Proyek (2 minggu):
 - Kelompok membuat kampanye edukasi (poster, video pendek, permainan peran) dan pelaksanaan mini-survey tentang praktik jujur di sekolah.

- Dokumentasi portofolio dan jurnal refleksi individu setiap minggu.
- 5. Asesmen:
 - Rubrik proyek (konstruksi: relevansi nilai, kreativitas, bukti pelaksanaan).
 - Observasi guru selama aktivitas.
 - Jurnal refleksi individu (format: 300–500 kata). (Setiawan, S. 2025).

G. Tantangan Implementasi dan Strategi Solusi

1. Tantangan umum:
 - a. Beban kurikulum dan tekanan evaluasi nasional sehingga waktu untuk kegiatan nilai terasa terbatas.
 - b. Variasi latar belakang keluarga dan interpretasi nilai agama yang berbeda.
 - c. Keterbatasan pelatihan guru dalam desain instruksional berbasis nilai.
 - d. Risiko sekadar “pencitraan” (teaching for show) tanpa perubahan disposisi jangka panjang. (Sulisno, S. 2025).
2. Strategi solusi
 - a. Integrasi lintas mata pelajaran untuk mengurangi beban tambahan; mis. sinergi PAI dengan Pendidikan Kewarganegaraan atau Bahasa Indonesia.
 - b. Pelatihan profesional berkelanjutan (in-service training) fokus pada asesmen nilai, service learning, dan manajemen proyek.
 - c. Keterlibatan keluarga dan komunitas untuk memperkuat transfer nilai di luar sekolah.
 - d. Evaluasi program berbasis data (pre/post, portofolio) untuk mengukur dampak jangka menengah. (Syafei, I. 2025).

H. Rekomendasi Kebijakan dan Pengembangan Profesional

1. Kebijakan sekolah: Integrasikan indikator nilai dalam standar kompetensi lulusan sekolah/madrasah.
2. Pengembangan guru: Modul pelatihan micro-credential tentang desain pembelajaran nilai dan asesmen autentik.
3. Sumber daya & infrastruktur: Kembangkan repository sumber ajar PAI yang kontekstual dan berbasis praktik (open educational resources).
4. Kolaborasi riset: Lembaga pendidikan dan universitas melaksanakan studi longitudinal untuk menilai efektivitas model integrasi nilai. (Wahid, A., & Nugraha, H. 2021).

KESIMPULAN

Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan kebutuhan mendasar dalam mewujudkan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan kepribadian dan spiritualitas peserta didik. PAI sejatinya bukan sekadar mata pelajaran yang berisi materi tentang ajaran Islam, melainkan sebuah sistem pendidikan yang membentuk kesadaran religius, moral, dan sosial. Oleh karena itu, proses perancangan pembelajarannya harus diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai tauhid, akhlakul karimah, kejujuran, tanggung jawab, serta

kepedulian terhadap sesama dan lingkungan. Melalui desain pembelajaran yang terintegrasi, peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PAI menuntut perubahan paradigma dari sekadar transfer pengetahuan menjadi transformasi nilai dan pembentukan karakter. Hal ini dapat diwujudkan melalui pendekatan desain pembelajaran yang komprehensif, dimana setiap komponen mulai dari perumusan tujuan, pemilihan materi, strategi pembelajaran, hingga evaluasi mengandung muatan nilai-nilai Islami. Guru berperan penting sebagai perancang dan teladan utama yang menjembatani antara teori dan praktik keislaman. Proses pembelajaran yang berbasis nilai Islam harus memadukan unsur kognitif, afektif, dan psikomotor agar mampu membentuk pribadi yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan kedalaman spiritual. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada aspek pengetahuan agama, tetapi menjelma menjadi proses pembentukan karakter Islami yang holistik.

Selain itu, penerapan nilai-nilai Islam dalam desain pembelajaran PAI juga berkontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter nasional. Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, pendidikan berbasis nilai menjadi benteng moral bagi peserta didik agar tidak tergerus arus sekularisme dan hedonisme. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, serta empati sosial dapat ditanamkan melalui kegiatan belajar yang kontekstual dan reflektif. Melalui integrasi ini, peserta didik didorong untuk berpikir kritis dan kreatif sekaligus tetap berpegang pada prinsip-prinsip ajaran Islam. Dengan kata lain, desain pembelajaran yang berlandaskan nilai Islam dapat menjadi jembatan antara modernitas dan spiritualitas, antara ilmu pengetahuan dan keimanan.

Akhirnya, keberhasilan integrasi nilai-nilai Islam dalam desain pembelajaran PAI tidak hanya diukur dari kemampuan siswa dalam memahami materi agama, tetapi juga dari sejauh mana nilai-nilai tersebut membentuk kepribadian, perilaku, dan cara berpikir mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam yang sejati harus melahirkan generasi yang berakhlakul karimah, berjiwa sosial, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Untuk mencapai hal tersebut, guru, sekolah, dan masyarakat harus bersinergi dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif dan bernuansa religius. Dengan demikian, desain pembelajaran PAI yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam bukan hanya menjadi instrumen pedagogis, tetapi juga menjadi sarana pembentukan peradaban yang berlandaskan iman, ilmu, dan amal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, M. (2024). "Assessment in Islamic Perspective: Balancing Knowledge, Intention, Character and Accountability." *Journal of Islamic Educational Research*, 12(3), hlm. 201–216.
- Askar, A., Niswan, M., Abdul, H., Maksum, M. N., Qodat, A., & Marif, A. (2021). *Desain Pembelajaran Agama Islam*. Idea Press, hlm. 45–62.
- Hamdan, H. (2019). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI): Teori dan Praktik*. UIN Antasari Press, hlm. 77–95.
- Maksum, M. N. R. (2021). "Model ADDIE dalam Desain Pembelajaran PAI." *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), hlm. 120–138.



- Nashir, F. A. (2024). *"Integration of Character Education Values in Islamic Religious Education Learning in Schools."* SCIS Journal of Islamic Education, 5(2), hlm. 55–69.
- Rahman, A. (2024). *"Permasalahan Penggunaan Media Pembelajaran PAI dan Solusi Inovatif."* Al-Afkar: Jurnal Ilmiah Keislaman, 8(2), hlm. 141–157.
- Setiawan, S. (2025). *"Revitalization of Islamic Values-Based Curriculum."* Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 14(1), hlm. 88–104.
- Sulisno, S. (2025). *"Integrating Islamic Values and Technology for Holistic Character Education in Indonesian Islamic Schools."* International Journal of Islamic Pedagogy, 4(1), hlm. 23–39.
- Syafei, I. (2025). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.* Widya Bhakti Press, hlm. 101–118.
- Wahid, A., & Nugraha, H. (2021). *"Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar."* Al-Thariqah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 6(1), hlm. 33–42.